

BAB I

PENDAHULUAN

4.2 Latar Belakang

Keluarga adalah suatu kelompok sosial yang terdiri dari individu yang saling berhubungan dan saling keterkaitan secara emosional, sosial, dan ekonomi. Hubungan tersebut dapat melibatkan orang tua, anak-anak, saudara kandung dan anggota keluarga lainnya yang tinggal bersama atau memiliki keterkaitan erat satu sama lain. Keluarga adalah unit sosial dengan pemimpin dan anggota yang saling berbagi tanggung jawab, tugas, serta hak dan kewajiban. Ini adalah ikatan unik yang menghubungkan minimal dua individu. Mereka berbagi pengalaman dan menyatukan secara emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian penting dari satu kesatuan keluarga (Adristi, 2023).

Komunikasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam menjaga suatu hubungan antar anggota keluarga. Kunci utama dari keharmonisan yang sebenarnya terletak pada kesepahaman antara suami dan istri, jika memiliki kesepahaman yang kecil dan usaha untuk saling memahami ini, maka akan terjadi keluarga yang rapuh (Arwan, 2018). Untuk menciptakan keluarga yang berkualitas, setiap keluarga harus memiliki daya tahan yang kuat. Daya tahan keluarga hanya bisa dibangun jika setiap keluarga bisa menjalankan fungsi-fungsi keluarga sesuai dan proporsional. Fungsi keluarga tersebut meliputi fungsi agama untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan agama, fungsi sosial dan budaya untuk mempertahankan dan meneruskan nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat, fungsi cinta dan kasih untuk memberikan kasih sayang dan perhatian antar anggota keluarga, fungsi perlindungan untuk melindungi keluarga dari pengaruh negatif dan bahaya, fungsi reproduksi untuk memiliki keturunan dan dapat berencana agar anak-anak keturunan dapat hidup dengan baik, fungsi sosialisasi dan pendidikan untuk mendidik anak dan mengajarkan norma serta etika, dan terakhir adalah fungsi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan material keluarga (Herawati et al., 2020) .

Keluarga yang mapan secara finansial berarti fungsi ekonomi keluarga bisa dijalankan dengan baik. Tetapi, itu tidak akan cukup jika dalam keluarga itu tidak ada cinta di dalamnya serta, kurangnya perlindungan karena keluarga seperti itu tidak akan terasa seperti keluarga. Selain itu, orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya, dengan memberikan arahan, nasehat, dan pola pikir yang baik akan sangat

berpengaruh terhadap sikap anak (Nur & Mali, 2022). Setiap anggota keluarga mampu menjalankan peran mereka dengan baik. Meskipun, perbedaan pendapat dalam keluarga adalah suatu hal yang sangat biasa hal tersebut bisa membuat keluarga semakin erat jika komunikasi yang dijalankannya dilakukan secara baik. Setiap anak pastinya ingin menjalani hidup dengan memiliki keluarga yang utuh dan harmonis.

Merasakan kasih sayang orang tua sangat penting untuk tumbuh kembang anak. Meskipun sebagian anak ada yang kurang beruntung karena orang tuanya berpisah. Namun, Tidak ada seorang anak pun yang mendambakan lahir di tengah-tengah keluarga yang sering bertikai. Mereka berharap dapat menyaksikan kedua orang tua mereka hidup bersama dalam damai, bukan terpisah. Suasana harmonis dalam keluarga tercipta ketika setiap anggotanya merasakan kedamaian, kelembutan, kasih sayang yang erat, pemahaman timbal balik, serta kerja sama yang baik (Riadi, 2020). Tetapi kenyataannya untuk menjadi keluarga yang harmonis tidak semudah yang dibayangkan. Setiap anggota keluarga memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

Komunikasi dalam keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai pembuka jendela informasi dan alat untuk menganalisis serta mendeteksi gangguan dalam keluarga. Komunikasi yang baik terjadi ketika kedua belah pihak saling memahami dan saling terbuka (Santika & Aziz, 2022). Keluarga yang berfungsi normal selalu berusaha membangun komunikasi yang intensif, harmonis, dan dua arah antara anggota keluarganya. Namun, bagi keluarga yang mengalami perceraian, komunikasi yang terjadi justru bisa menjadi masalah karena kurangnya saling pengertian dan kepercayaan (Hafiza & Mawarpury, 2018)

Pertengkaran dan konflik di dalam sebuah keluarga dapat menyebabkan perpecahan antar anggota keluarga. Meskipun begitu, keadaan keluarga yang utuh dan harmonis sekalipun pasti pernah mengalami perbedaan pendapat. Sebagai orang tua seharusnya sudah paham bahwa perbedaan pendapat sekalipun dapat diselesaikan secara baik-baik sehingga tidak perlu mengorbankan anak-anaknya. Menurut Nancy (2021) Ketika orang tua mengalami masalah, anak-anak seringkali menjadi korban atas permasalahan tersebut. Dalam kondisi apapun, penting bagi orang tua untuk selalu ingat akan kewajiban terhadap anak-anak agar tidak sampai menghadapi perceraian. Perceraian atau saat ini lebih sering di dengar Perceraian adalah kondisi dimana keluarga tidak lagi hidup Bersama atau terpisah.

Akibat perceraian bisa disebabkan karena kematian salah satu orang tua, yang mengakibatkan struktur keluarga menjadi tidak lengkap. Selain itu, faktor-faktor seperti adanya konflik yang berkepanjangan, kurangnya perhatian, perselingkuhan, ekonomi, pernikahan usia dini atau tindakan negatif dari anggota keluarga juga dapat menyebabkan terjadinya perceraian (Mamuly et al., 2021). Perceraian, yang juga dikenal sebagai krisis keluarga, adalah saat keluarga tidak lagi bahagia dan tidak berfungsi dengan baik. Komunikasi dua arah di dalam keluarga perceraian sudah tidak ada lagi karena putusannya komunikasi di antara anggota keluarga. Kategori seperti faktor ekonomi dan pernikahan usia dini dapat menjadi konflik karena keduanya seringkali berdampak signifikan pada kehidupan individu dan keluarga.

Faktor ekonomi, misalnya, bisa menjadi sumber tekanan dan ketegangan dalam hubungan karena masalah keuangan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, termasuk keputusan-keputusan penting seperti pendidikan, kesehatan, dan perencanaan masa depan. Sedangkan pernikahan usia muda seringkali melibatkan masalah terkait kematangan emosional dan sosial, serta memiliki dampak yang kompleks terhadap kesejahteraan dan hubungan dalam keluarga (Khaerani, 2019).

Munculnya keretakan dalam keluarga yang menjadi pemicu perceraian dapat dilihat dari dua aspek utama. Pertama, keluarga tersebut tidak lagi bersama karena strukturnya tidak lagi utuh, disebabkan oleh kematian salah satu anggota keluarga atau perceraian. Sementara aspek kedua, terjadi ketika orang tua tetap menikah, namun susunan keluarga tidak lengkap karena orang tuanya terlalu sibuk dengan aktivitasnya masing-masing serta tidak memperlihatkan kasih sayang satu sama lain lagi (Fauzi, 2020).

Setiap keluarga ataupun orang tua berharap untuk mencapai keselarasan dalam membina keluarga. Namun, kenyataan menunjukkan peningkatan angka perceraian. Adanya tekanan sosial dari masyarakat yang menyatakan bahwa perceraian bukan lagi sesuatu yang dianggap tabu atau memalukan, melainkan telah menjadi kejadian yang lumrah. Menurut Kunaryo Hadikusumo (2010) Orang tua berperan sentral sebagai pendidik pertama bagi anak-anak. Bayi manusia, yang dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya, bergantung sepenuhnya pada bantuan dan perawatan orang tua untuk tumbuh dan berkembang hingga dewasa. Dalam keluarga, orang tua menjadi pendidik yang pertama kali mempengaruhi perkembangan anak melalui perilaku, pengajaran, dan keteladanan yang diberikan (Sabarua & Moronene, 2020).

Oleh karena itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak dengan penuh kasih sayang dan kesabaran (Wahy, 2012). Pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak dan pemahaman akan tanggung jawab orang tua terhadap perkembangan anak sangat penting untuk menciptakan kepribadian yang unggul, Karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang ditemui anak, keharmonisan hubungan antara orang tua dan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan pembentukan karakter anak sejak dini (Andreas & Munastiwi, 2021a).

Sangat disayangkan, ketika orang tua sedang mengalami kesulitan, seringkali anak-anak yang menjadi sasaran mereka. Dilansir dari Detik Jabar 2023, MR anak berumur 13 tahun asal Kabupaten Subang meninggal dunia karena dibuang ke saluran irigasi oleh ibu kandungnya sendiri. MR menjadi korban tidak harmonisnya keluarga karena orang tuanya bercerai. Disebutkan oleh Diana Manajer Program Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat bahwa mayoritas anak yang mengalami ketidakharmonisan keluarga atau bercerai cenderung menunjukkan sikap keras kepala dan nakal. Menurut Diana (2023) Sang anak berperilaku nakal memiliki tujuan untuk mencari perhatian dari kedua orang tuanya.

Anak yang Tewas Ditenggelamkan Ibu Korban Broken Home, Ini Kata LPA

Bima Bagaskara · detikJabar
Senin, 09 Okt 2023 15:00 WIB



Gambar 1. 1 Berita Detik Jabar

Sumber: Detik Jabar (2023)

Ketika orang tua mengalami perceraian, di mana anak-anak menjadi korban dari situasi tersebut. Sang anak merasa sedih ketika mereka harus menghadapi kenyataan bahwa orang tua mereka akan bercerai. Terkadang, anak-anak juga mengalami rasa malu ketika mengetahui bahwa orang tua mereka terlibat dalam

perilaku tidak setia, seperti berselingkuh. Mereka merasa terhina ketika mendengar tetangga atau teman-teman mereka membicarakan dan mencemooh perbuatan tidak setia yang dilakukan orang tua mereka. Perceraian menjadi beban tersendiri bagi anak, karena menimbulkan dampak psikologis seperti perasaan malu, sensitif, dan rendah diri (Sari et al., 2022).

Walaupun terdapat pemahaman bahwa komunikasi antara orang tua dan anak tidak selalu menjadi masalah ketika orang tua harus berpisah, namun penting untuk diakui bahwa kualitas komunikasi tersebut dapat berdampak signifikan pada kesejahteraan emosional anak. Di dalam jurnal (Apriliana & Rahmawati, 2020) mengatakan dengan adanya emosi yang ditunjukkan oleh anak yang berasal dari keluarga perceraian akan berdampak pada kesehatan mental sang anak. Apabila orang tua tidak mampu menjelaskan secara jelas alasan dibalik keputusan untuk berpisah, komunikasi yang dilakukan oleh anak dapat mengalami penurunan kualitas. Batin anak dapat menjadi tertekan dan penuh kemarahan ketika mereka tidak memahami dengan baik mengapa orang tua memilih jalan berpisah. Oleh karena itu, menjaga kejelasan dan transparansi dalam komunikasi antara orang tua dan anak saat menghadapi situasi berat seperti perceraian dapat membantu menciptakan suasana yang lebih mendukung dan meminimalkan dampak negatif pada perkembangan emosional anak.

Berdasarkan pra-penelitian yang dilakukan di Desa Suntenjaya, provinsi Jawa Barat, mayoritas penduduk desa bekerja sebagai petani, peternak, dan buruh. Kondisi ini juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, dengan sebagian besar penduduk hanya mencapai jenjang SMA. Rentang usia pernikahan di Desa Suntenjaya berkisar 16 hingga 18 tahun.

Sebagaimana yang disebutkan Ayu (2023) dalam *website* dataIndonesia.id Menurut laporan badan pusat statistik (BPS), Kasus perceraian paling tinggi terletak di Jawa Barat. Pada tahun 2023 Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus perceraian tinggi terdapat 516.344 kasus perceraian. pada tahun 2022 Angka ini meningkat 15,3% dari tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 447.743 kasus. Pada tahun 2023 22,06% dari total kasus perceraian nasional. Berdasarkan wilayah, Jawa Barat mencatat jumlah perceraian terbanyak dengan 113.643 kasus. Desa Suntenjaya sendiri terletak di Provinsi Jawa Barat.



Gambar 1. 2 Wawancara Staf Administrasi Desa

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Menurut pernyataan staf administrasi Desa Suntenjaya menyatakan bahwa *“Laporan perceraian masuk ketika ada warga yang ingin mendaftarkan pernikahan. Hal tersebut baru diketahui jika ada warga yang ingin menikah lagi. Jadi untuk laporan perceraian sendiri tidak ada warga yang melapor bahwa sudah bercerai tetapi warga akan melapor bercerai ketika mau menikah kembali. Untuk perceraian nya sendiri kemungkinan selama 10 tahun terakhir ini setiap tahunnya ada yang bercerai. Diperkirakan”*. Faktor yang mengakibatkan perceraian di Desa Suntenjaya yang paling sering terjadi adalah pernikahan dini atau di bawah umur, selain itu yang menjadi faktor umum lainnya adalah faktor ekonomi. Untuk perceraian yang diakibatkan karena perselingkuhan itu jarang terjadi dan faktor terakhir adalah perceraian karena kematian (Staff Administrasi Desa, 2024). Pernikahan membutuhkan kesiapan mental dan kedewasaan selain kesiapan materi. Pasangan yang tidak mampu menyelesaikan masalah dengan baik cenderung mengalami perceraian, dan hal ini berkontribusi pada tingginya angka perceraian di kalangan pasangan yang menikah muda. Namun dalam alasan perceraian tentu saja bukan karena menikah muda melainkan, masalah ekonomi dan lain-lain. Akar masalahnya seringkali adalah kurangnya kematangan diri saat memutuskan untuk menikah (Hasanah, 2018).

Dari pernyataan diatas menurut penulis hal ini sangat penting untuk diteliti karena hal ini berpengaruh terhadap komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik antara orang tua dan anak memiliki dampak langsung pada

keharmonisan keluarga. Namun dalam keluarga perceraian, di mana kondisi orang tua telah bercerai, dan komunikasi yang terjadi pun pasti akan berubah sesuai dengan kondisi keluarga. Dengan adanya fenomena ini penting untuk diteliti karena komunikasi yang efektif dapat membantu memperbaiki hubungan dan mengurangi konflik. Selain itu akan ada dampak psikologis yang terjadi kepada anak ketika mengalami perceraian. Anak-anak dari keluarga perceraian sering mengalami stres, kebingungan, dan perasaan terabaikan (Hudi et al., 2024)

Penelitian tentang komunikasi interpersonal dapat membantu mengidentifikasi cara orang tua dapat mendukung emosi dan perkembangan anak dalam situasi ini. Meskipun dalam kondisi sulit, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat membantu mengurangi dampak negatif dari perceraian. Dengan memahami peran komunikasi, kita dapat membantu anak-anak tumbuh dengan kondisi lebih baik lagi (Jatmikowati, 2018). Peneliti juga melakukan eksplorasi pada penelitian terdahulu yang sejalan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2020) yaitu “Komunikasi Interpersonal Anak Perceraian Pasca Perceraian Orang Tua (Studi Fenomenologi di Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan) menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan fenomenologi.

Hasil dari penelitian tersebut adalah perbandingan antara keluarga perceraian yang bersifat harmonis memiliki komitmen yang baik meskipun orang tua sudah berpisah dan sepakat untuk memperhatikan perkembangan sang anak, sedangkan yang bersifat tidak harmonis komunikasi yang dijalankan tidak efektif sehingga perkembangan moral dan kepribadian anak tidak diperhatikan. Selanjutnya penelitian (Fadhillah Ilmi & Soedarsono, 2021) yang membahas mengenai “komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Perceraian di Tangerang”. Peneliti tersebut menemukan bahwa komunikasi yang terjadi pada keluarga perceraian memiliki hambatan jarak antara orang tua dan anak dan mendapatkan diskriminasi di dalam sosial. Kenyataan yang ada saat ini, Perceraian orang tua bisa membuat anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian (Praptomo Jati, 2018) sehingga dapat menimbulkan perasaan kesepian pada anak tersebut. Perceraian atau perceraian antara orang tua dapat berpengaruh pada komunikasi dan pertumbuhan anak. Sang anak tidak dapat lagi mengalami kehangatan dalam lingkungan keluarga. Kurangnya pengawasan dari orang tua dalam kondisi “perceraian” dapat memiliki dampak negatif pada anak (Silvia Tamara et al., 2023). Karena kurangnya perhatian dari orang tua dapat

mendorong anak mencari pelampiasan atau mencari lingkungan baru yang dapat membuat mereka nyaman.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu kasus perceraian yang terjadi di desa Suntenjaya dengan penelitian terdahulu memiliki masalah yang sama, yaitu Analisis Komunikasi Interpersonal Dalam Hubungan Keluarga Pasca Perceraian . Maka dari itu kebaruan dari penelitian ini adalah lokasinya yang berbeda dari penelitian sebelumnya karena belum pernah ada yang melakukan penelitian di Desa Suntenjaya mengenai komunikasi interpersonal. Memiliki Komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan dengan orang. Dengan berbicara secara terbuka dan mendengarkan dengan empati, kita dapat memahami perasaan, kebutuhan, dan harapan orang lain. Komunikasi interpersonal membantu kita menyelesaikan masalah dengan lebih efektif (AL Fazri et al., 2021). Dengan berbicara tentang masalah, kita dapat mencari solusi bersama dan menghindari konflik. Berdasarkan penyampaian diatas, penelitian yang dilakukan di lokasi yang berbeda dengan masalah yang sama atau dengan latar belakang yang sama akan menghasilkan hasil yang berbeda.

Sebagai penutup, penelitian ini bertujuan untuk memahami komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak setelah perceraian, dengan fokus pada proses komunikasi yang dihadapi untuk menjaga efektivitasnya. Memiliki Komunikasi yang baik dapat memperkuat hubungan dengan keluarga. Dengan berbicara secara terbuka dan mendengarkan dengan empati, kita dapat memahami perasaan, kebutuhan, dan harapan orang lain. Komunikasi interpersonal membantu kita menyelesaikan masalah dengan lebih efektif (Fazri et al., 2021). Dengan berbicara tentang masalah, kita dapat mencari solusi bersama dan menghindari konflik. Penelitian ini menggunakan metode Fenomenologi Husserl melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Konsep dasar teori menggunakan Komunikasi Interpersonal DeVito (2019). Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga perceraian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui “Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga Pasca Peceraian”. Terdapat permasalahan yang perlu dibahas dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

Bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak pada keluarga perceraian di Desa Suntenjaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

menganalisis tahapan komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak di dalam keluarga pasca perceraian.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi khususnya dalam komunikasi interpersonal, untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan antar orang tua dengan anak khususnya pada keluarga perceraian.

b. Manfaat Praktis

Dalam penelitian komunikasi interpersonal antar orang tua dengan anak pada keluarga perceraian diharapkan dapat memberikan masukan untuk memperluas wawasan dan menyediakan data yang berguna bagi penelitian selanjutnya. Selain itu penelitian ini juga bisa sebagai informasi bagi kita semua seberapa pentingnya komunikasi interpersonal yang ada di dalam keluarga.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dari pra-penelitian hingga pelaksanaan ujian skripsi akan dilaksanakan pada bulan November 2023 hingga bulan Mei 2024 lokasi penelitian terletak di Desa Suntenjaya Kabupaten Bandung Barat. Untuk periode jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Periode Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan						
		11	12	1	2	3	4	5
1	Pra Penelitian	■						
2	Seminar Judul	■						
3	Penyusunan Proposal	■	■	■	■			
4	Seminar Proposal					■		
5	Pengumpulan Data					■	■	
6	Pengolahan dan Analisis Data						■	
7	Ujian Skripsi							■

Sumber: Olahan Peneliti, 2024